

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Kata *pedagogik* atau yang populer dengan istilah Pendidikan (*education*) secara semantik berasal dari bahasa Yunani, kata *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Pedagogos* adalah seorang nelayan atau bujang dalam zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan dari sekolah. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Lalu dalam bahasa Arab menurut Muhammad Ali Al-Khuli kata *pedagogi* adalah *tarbawy* atau *ta'limy* yang berkaitan dengan *pedagogi* atau pendidikan.¹

Pengertian pendidikan Islam menurut Toto Suharto dalam hal ini sepakat dengan Ali Khalil Abu Al-'Ainain dalam *falsafah al-tarbiyyah al-islamiyyah Fi Al-Quran Al-karim* yang menyebutkan bahwa pendidikan Islam terdiri atas 5 karakter utama pendidikan Islam yaitu :

- 1) pendidikan Islam mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik berupa aspek fisik, mental, akidah, akhlak, emosional, estetika, maupun

¹ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan : Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 111

sosial. 2) pendidikan Islam bermaksud meraih kebahagiaan hidup didunia dan akhirat secara seimbang. 3) pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya kepada sesama manusia dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan. 4) pendidikan Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus tanpa batas waktu mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim hingga meninggal dunia. 5) pendidikan Islam melalui prinsip integritas universal keseimbangan bermaksud untuk menjadikan manusia yang memperhatikan nasibnya di dunia dan juga akhirat.²

Pendidikan Islam merupakan proses *transformasi* dan *internalisasi* ilmu pengetahuan dan nilai nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. *Transformasi internalisasi* yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqomah, penanaman nilai/ilmu, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan kepada anak didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode tertentu.³

² Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : AR Ruzz Media, 2013), 24

³ H. Hasbullah, Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali (Proses Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan Dan Berangsur-Angsur), *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Aş-Şibyan*, Vol.3, No.2, Tahun 2018, Hal. 81-88 Issn 2541-5549), 82

Isjoni secara sederhana mengartikan pendidikan anak usia dini sebagai Pendidikan bagi anak usia prasekolah, dimana anak belum memasuki pendidikan formal.⁴ Pengertian tersebut selaras dengan pendapat Fari Ulfah yang mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan dasar yang berupaya memberikan bimbingan pengasuhan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan stimulasi pendidikan untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.⁵

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter maupun fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri maupun kemandirian. Keberhasilan anak pada masa pendidikan anak usia dini merupakan cerminan untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan secara baik sejak dini maka ia memiliki harapan lebih besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai, membutuhkan

⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung : Alfabeta, 2010),11

⁵ Fari Ulfah, *Manajemen PAUD : Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2015),22

perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kesuksesan pada kehidupan selanjutnya.⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.⁷ Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti : Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.⁸

Lembaga pendidikan pada anak usia dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur informal, jalur formal dan jalur non-formal. Pendidikan anak usia dini pada jalur informal yaitu berada pada lingkungan pertama dan utama bagi anak, yaitu dari keluarga. Kemudian pendidikan anak usia dini jalur formal yaitu lembaga pendidikan yang berada dibawah

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta : Gava Media, 2016), 3-4

⁷ Ulpah Maspupah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum PAUD*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2019), 62

⁸ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2017), 3

naungan pemerintahan seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan *Raudhatul Athfal* (RA). Selanjutnya pendidikan anak usia dini jalur non-formal yaitu lembaga pendidikan yang berdiri diluar naungan pemerintah seperti Kelompok Bermain, Satuan PAUD Sejenis dan Tempat Penitipan Anak.

Lembaga pendidikan yang sangat mempengaruhi perkembangan anak dan masa depannya yaitu lembaga pendidikan informal. Dimana keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak di masa kini dan masa depannya. Seorang anak terlahir polos dan tidak memiliki pengetahuan apapun. Peran orangtua dan orang sekitar anak yang memiliki potensi untuk memberikan pendidikan dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang hebat sesuai dengan harapan dan tujuan dari orang tuanya.

Dalam konteks Islam, setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, Bagaimana keadaannya kelak di masa mendatang maka tergantung dari pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya hal ini dijelaskan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam sebuah hadits berikut ini :

يُنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَىٰ يَوْلَدٍ مَّوْلُودٍ كُلُّ

Artinya “Seorang bayi kita dilahirkan ke dunia ini melainkan ia berada dalam kesucian Fitrah kemudian kedua orang tuanya lah yang

akan membuatnya menjadi Yahudi Nasrani maupun Majusi”
(HR Bukhari)⁹

Pendidikan anak usia dini adalah usaha yang dilakukan secara maksimal untuk memberikan pendidikan terbaik melalui rangsangan atau stimulasi kepada anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh dalam segi jasmani maupun rohani anak. Sehingga pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting bagi anak. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang optimal untuk persiapan pendidikan di masa yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan dasar yang pertama dan utama sebagai pondasi dalam kehidupan anak. Upaya yang dilakukan oleh semua lembaga pendidikan anak usia dini baik di jalur informal, formal maupun non-formal bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak dalam pertumbuhan dan perkembangan semua aspek yang ada pada anak. Aspek yang harus dikembangkan pada anak meliputi aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan seni.

⁹ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Dalam Tinjauan Hadist Nabi)*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2015), 164

2. Prinsip-prinsip Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Berikut ini prinsip-prinsip pembelajaran PAUD yang harus dipahami oleh tenaga pendidik PAUD :

a. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak

Rencana pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Misalnya untuk kelompok anak usia 2 tahun yang sudah dapat berjalan dengan lancar maka rencana pembelajaran yang berisi latihan berdiri tentunya tidak menantang bagi anak untuk berkembang lebih lanjut. Untuk mengetahui tahap perkembangan kelompok usia anak maka pendidik dapat merujuk pada standar perkembangan anak.

b. Memenuhi kebutuhan belajar anak

Selain tahap perkembangan anak, rencana pembelajaran juga harus memenuhi kebutuhan belajar anak secara individu karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Meskipun pada umumnya anak pada kelompok usia tertentu ada dalam tahap perkembangan yang sama namun pada kenyataannya setiap anak memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Oleh karena itu, dalam menyusun rencana pembelajaran, ciri khas anak secara individu harus diperhatikan oleh pendidik.

Memahami ciri khas dan kebutuhan pembelajaran masing-masing anak dapat dilakukan melalui deteksi tumbuh kembang saat anak baru masuk program atau dengan cara mengamati anak saat bermain. Deteksi dini tumbuh kembang adalah beberapa instrumen yang digunakan untuk mendeteksi tahap perkembangan anak. Hasil penilaian perkembangan anak dapat dijadikan dasar untuk membuat perencanaan.

c. Menyeluruh (meliputi semua aspek perkembangan)

Rencana pembelajaran harus mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi : moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni sebagai satu kesatuan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pada pendidikan anak usia dini pengembangan setiap aspek perkembangan disampaikan dalam kegiatan pembelajaran yang terpadu dengan menggunakan tema. Contohnya dalam tema pembelajaran "Aku", aspek yang dikembangkan mencakup moral dan nilai-nilai agama (menenal aku sebagai ciptaan Tuhan), bahasa (menambah kosakata tentang aku serta menceritakan keluargaku dan lain sebagainya), kognitif (menghitung jumlah anggota tubuh), sosial-emosional (menenal kesukaan dan ketidaksukaanku) dan seterusnya.

d. Operasional

Secara operasional, rencana pengembangan pembelajaran terdiri atas dua bagian yaitu sebagai berikut :

1) Tujuan jelas dan dapat diukur

Tujuan yang dituangkan dalam rencana pembelajaran harus dapat diukur, kongkrit dan dapat diamati. Tujuan yang ingin dicapai mencakup perkembangan semua kemampuan anak yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari indikator paling sederhana, kongkrit dan ke hal yang lebih rumit. Jumlah indikator yang ditetapkan dalam tujuan pun harus dibatasi sesuai dengan kemampuan anak.

2) Dapat dilaksanakan

Agar perencanaan dapat dilaksanakan, penyelenggara lembaga PAUD harus memperhatikan sumber daya yang ada (sumber daya manusia, sarana dan prasarana, lingkungan atau muatan lokal) serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

e. Mengoptimalkan potensi lingkungan

Salah satu tujuan PAUD adalah mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal lingkungan sekitar anak. Anak dapat melihat lingkungan sebagai pusat sumber belajar, potensi yang harus dioptimalkan dan wahana yang harus dijaga kelestariannya.

Lingkungan meliputi lingkungan fisik, yaitu orang-orang yang ada disekitar anak (guru, pengelola, orang tua, masyarakat), benda-benda, tumbuhan, cuaca, alam sekitar, binatang dan bangunan sekitarnya. Selain lingkungan fisik, ada juga lingkungan nonfisik, yakni adat budaya, nilai-nilai keagamaan, seni, bahasa dan lainnya juga yang perlu diperhatikan. Lingkungan fisik dan non fisik tersebut menjadi sumber belajar yang tidak ada habisnya untuk diolah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran bagi anak usia dini.¹⁰

Dari pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini dibagi menjadi lima bagian. Dimana prinsip satu dengan prinsip yang lainnya saling berkaitan. Selain berkaitan, semua prinsip pembelajaran bagi anak harus dipenuhi dengan optimal. Karena jika ada satu prinsip yang tidak terpenuhi maka suatu pembelajaran pada anak usia dini akan terhambat atau tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini berbeda dengan orang dewasa, maka seorang pendidik harus memahami karakter yang ada pada anak usia dini. Berikut ini merupakan karakteristik anak usia dini yang harus dipahami oleh pendidik :

¹⁰ Maman Sutarman, Asih, *Manajemen Pendidikan Usia Dini*, (Pustaka Setia : Bandung, 2016), 89-91

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda-beda satu sama lainnya. Anak memiliki sifat bawaan, minat kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan aktivitas. Selama terjaga dalam tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya *relative* asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga anak merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak hanya senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain mengenai apa yang ada dalam dunia fantasinya.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Anak mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara *intrinsic* menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dan berhubungan

dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.¹¹

Karakteristik anak usia dini dibagi menjadi beberapa bagian. Semua karakteristik anak usia dini harus diketahui dan dipahami oleh pendidik. Dengan memahami semua karakteristik anak usia dini maka seorang pendidik akan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Karena anak usia dini merupakan individu yang sangat unik, maka pendidik harus mampu memahami karakter anak yang tentunya berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya.

B. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *Meta* dan *Hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "metode" adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan maupun dalam kanvasan ilmu pengetahuan dan

¹¹ Husnuziadatul Khairi, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun, *Jurnal Warna Vol. 2, No. 2, Desember 2018*, 18-19

lainnya.¹² Dalam bahasa Arab metode diartikan dengan istilah *tariqah* atau *uslub*, yang menurut al-Jurjani berarti sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.¹³

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan yang bermula dari pertanyaan "bagaimana". Menurut Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁴

Metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Ginting, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.¹⁵

Metode pembelajaran secara umum meliputi keseluruhan cara atau teknik dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa serta bagaimana siswa diperlakukan selama pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, metode mengajar bukan hanya terkait dengan diskusi tentang apakah pelajaran perlu diberikan secara keseluruhan atau sebagian

¹² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 18

¹³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : AR Ruzz Media, 2013), 134

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana-Prenadamedia Group, 2008), 147

¹⁵ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Humaniora, 2008), 42

namun juga berhubungan secara langsung dengan memperlakukan anak sesuai dengan waktu yang diatur.¹⁶

Dalam literatur kependidikan, metode pendidikan tentunya sangat berkaitan dengan pembelajaran. Pelaksanaan dalam pendidikan meliputi proses pembelajaran yang terdapat di suatu lembaga pendidikan. Pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik jika tidak memiliki metode dalam proses pembelajarannya. Maka metode pembelajaran harus dipahami oleh setiap pendidik. Tidak akan berlangsung dengan baik suatu pembelajaran jika tidak menggunakan suatu metode.

Metode merupakan cara yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Seorang pendidik yang melakukan pengajaran memiliki peran signifikan karena keberhasilan guru dalam menyampaikan materi menciptakan keberhasilannya anak didik sehingga pengetahuan tentang metode pembelajaran sangat penting dipahami oleh guru khususnya kepada para calon guru.¹⁷

Metode pembelajaran jika tidak dilakukan dengan langkah yang tepat dan maksimal dalam mencapai target yang direncanakan maka

¹⁶ Adang Suherman, Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh Menyiasati Kurikulum Pendidikan Jasmani Disekolah Menengah Umum*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Olah Raga, 2001), 162

¹⁷ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 19

hasilnya tidak bermanfaat dalam kegiatan belajar. Peserta didik akan merasa bahwa apa yang sudah diberikan oleh guru tidak berguna bagi peserta didik. Materi yang diberikan hanya sebagai menggugurkan kewajiban dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Oleh karena itu, suatu metode hendaknya dipahami dan dilakukan oleh pendidik dalam suatu pembelajaran.¹⁸

Dunia pendidikan tidak terlepas dari proses belajar mengajar dengan menggunakan cara atau metode tertentu sehingga Prof. Dr. Winarno yang dikutip Suryosubroto mendiskripsikan bahwa metode adalah cara pelaksanaan daripada proses pembelajaran atau terkaitnya teknis dalam menyampaikan materi kepada anak didik.¹⁹ Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas, baik secara individual maupun secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.²⁰

Di antara banyaknya pemaparan mengenai pengertian metode pembelajaran maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu jalan atau teknik yang dipersiapkan

¹⁸ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group Jakarta 2020), 14

¹⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineke Cipta, 2009), 140

²⁰ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), 52

dengan matang oleh pendidik, berisi tentang cara penyampaian materi pembelajaran yang ingin disampaikan pendidik kepada peserta didik agar pembelajaran tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh seluruh peserta didik. Dengan adanya metode pembelajaran diharapkan dapat membantu para pendidik untuk memudahkan proses mengajar dan bagi peserta didik dapat memberikan kemudahan untuk memahami pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Metode Pendidikan

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar-mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode yang sesuai dengan tuntutan proses belajar-mengajar. Adapun ciri-ciri metode yang baik untuk proses belajar mengajar adalah sebagai berikut²¹ :

- a. Bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya yang sesuai dengan watak murid dan materi.
- b. Bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid kepada kemampuan praktis.

²¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 22-23

- c. Tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi.
- d. Memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat.
- e. Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Adapun dalam penggunaan suatu metode pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut²² :

- a) Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar murid
- b) Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid
- c) Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk untuk mewujudkan hasil karya
- d) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi
- e) Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi
- f) Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat *verbalitas* dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan
- g) Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari

²² Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 23

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suatu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik apabila metode itu bisa mengembangkan potensi peserta didik. Namun jika suatu metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik justru malah membuat pembelajaran semakin menurun maka penggunaan metode pembelajaran tersebut gagal atau tidak berhasil.

3. Tujuan Metode Pendidikan

Metode pendidikan tentunya memiliki tujuan. Tujuan ini akan menjadi sebuah acuan dalam pelaksanaan metode pendidikan. Maka tujuan metode pendidikan adalah sebagai berikut :

- a) Tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar-mengajar harus menjadi perhatian utama bagi seorang guru dalam menentukan metode apa yang dipakai (serasi).
- b) Kemampuan guru. Efektif tidaknya suatu metode pendidikan juga sangat dipengaruhi pada kemampuan guru dalam menggunakannya.
- c) Anak didik. Guru dalam kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan anak didik. Karena mereka mempunyai kemampuan, bakat, minat, kecerdasan, karakter, latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan latar belakang yang berbeda-beda guru harus pandai dalam menentukan metode pendidikan yang akan digunakan.
- d) Situasi dan kondisi proses belajar mengajar di mana berlangsung. Situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang berada di lingkungan dekat pasar yang ramai akan berdampak pada metode pendidikan yang akan digunakan. Sehingga guru bisa menentukan metode pembelajaran yang sesuai di lingkungan tersebut.
- e) Fasilitas yang tersedia. Tersedianya fasilitas seperti alat peraga, media pengajaran dan fasilitas-fasilitas lainnya sangat menentukan terhadap efektif tidaknya suatu metode.

- f) Waktu yang tersedia. Di samping hal-hal diatas, masalah waktu yang tersedia juga perlu diperhatikan, agar sesuai dengan metode yang akan digunakan.²³

Dari uraian diatas maka dapat dipahami bahwa tujuan metode pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting. Dimana semua kegiatan harus memiliki sebuah tujuan. Dengan adanya tujuan metode pendidikan maka pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah dirancang. Tujuan metode pendidikan dirancang menjadi enam bagian dan keenam bagian tersebut harus dipahami dan dipenuhi agar terciptanya metode pendidikan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut.

4. Prinsip Metode Pendidikan

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pendidikan pada anak usia dini memiliki beberapa prinsip metode pendidikan yang harus diperhatikan antara lain :

- a) Berpusat pada anak. Maksudnya penerapan metode berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Pendidik menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan bukan sebaliknya anak yang menyesuaikan diri terhadap keinginan pendidik. Sehingga anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mental.
- b) Partisipasi aktif. Penerapan metode pendidikan ditujukan untuk membangkitkan anak ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan muncul

²³ Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 20-21

inisiatif untuk berperan aktif mengikuti pembelajaran. Anak tidak hanya menjadi pendengar dan pengamat tetapi juga sebagai pelaku utama, sedangkan pendidik merupakan pelayan dan pendamping utama.

- c) Bersifat holistik dan integratif. Kegiatan belajar yang diberikan anak tidak terlepas dengan cara terpadu dan menyeluruh yang selalu terkait antara satu bidang dengan bidang lain. Pembahasan terhadap suatu masalah mengandung materi membaca, berhitung, sejarah dan pengetahuan umum. Selain itu aktivitas belajar yang dilakukannya anak perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental secara potensial dapat dikembangkan secara optimal.
- d) Fleksibel. Metode pendidikan seringnya bersifat dinamis tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar sesuai dengan kesukaannya sehingga pendidik bertugas mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang ditentukan anak. Jika yang bersifat terstruktur dan tertata mungkin disukai oleh pendidikan lebih mudah digunakannya namun akan menciptakan kepasifan dan ketertekanan terhadap anak.
- e) Perbedaan individual. Setiap anak memiliki perbedaan walaupun lahir kembar sekalipun. Oleh karena itu, sebagai pendidik dituntut untuk merancang kegiatan guna memberi pilihan kepada anak sesuai minat dan kemampuannya.²⁴

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip metode pendidikan ada lima yaitu, berpusat pada anak, partisipasi aktif, bersifat holistik dan integratif, fleksibel dan perbedaan individual. Prinsip metode pendidikan yang utama yaitu berpusat pada anak, sehingga pembelajaran harus diselenggarakan berdasarkan kebutuhan anak bukan berdasarkan dari keinginan pendidik. Selanjutnya keempat prinsip metode pendidikan yang lain juga harus diterapkan dalam proses

²⁴ Eliyyil , *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 21-22

pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini. Jika salah satu prinsip metode pendidikan tidak dapat dipenuhi maka pembelajaran akan berlangsung secara tidak maksimal.

C. Metode Pendidikan Motorik Anak Usia Dini

Pada masa usia dini perkembangan kemampuan anak akan sangat terlihat, salah satunya adalah perkembangan motorik anak yang sedang berkembang pesat di usia dini. Proses tumbuh kembang kemampuan motorik anak berhubungan dengan proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak. Perkembangan kemampuan motorik anak akan dapat terlihat secara jelas melalui berbagai gerakan yang dapat anak lakukan. Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, guru dapat menggunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman untuk anak.

Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbukti pada periode sejak dalam kandungan. Berkaitan dengan perkembangan fisik motorik menurut Kuhlen dan Thomphon mengemukakan bahwa perkembangan fisik motorik individu meliputi empat aspek, yaitu²⁵ :

1. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi

²⁵ Uswatun Hasanah, Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume 5 Nomor 1, 2016, 720-721

2. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik
3. Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis.
4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi dan berat badan.

Montessori berpendapat bahwa anak adalah sebatang badan yang tumbuh dan sesosok jiwa yang berkembang, kedua bentuk fisik dan psikis memiliki sumber yang abadi yaitu hidup itu sendiri.²⁶ Pendapat Maria Montessori diatas telah jelas bahwa anak merupakan sebatang badan yang dapat tumbuh. Misalnya tinggi badannya bertambah, berat badannya bertambah dan pertumbuhan lainnya yang bisa dilihat dan diukur. Kemudian anak juga merupakan sesosok jiwa yang berkembang. Misalnya menjadi lebih mandiri, dari segi kognitifnya mengalami kemajuan dan perkembangan lainnya. Tentunya bentuk jasmani dan rohani tersebut menjadi sumber yang akan berlangsung selamanya selama anak tersebut hidup.

Kelas-kelas dalam sekolah Montessori mengizinkan anak-anak untuk bergerak, menyentuh, memanipulasi dan bereksplorasi secara bebas dalam rancangan kegiatan belajar yang disediakan oleh guru. Anak akan belajar mandiri berdasarkan pada inisiatif pribadinya dengan membangun konsentrasi dan disiplin secara individual. Disiplin harus datang melalui

²⁶ A.G. Hughes dan E.H. Hughes, *Learning & Teaching Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*, (Bandung : Nuansa, 2012), 469

kebebasan. Lingkungan dalam kelas Montessori dirancang untuk meniadakan gangguan-gangguan dan memberikan peluang belajar yang konstruktif. Semua alat indra anak akan mendapatkan porsi pembelajaran yang cukup dalam pembelajaran Montessori. Montessori berpendapat bahwa alat indra merupakan pintu gerbang jiwa anak. Alat-alat atau media pembelajaran Montessori juga dikembangkan untuk mengoptimalkan perkembangan alat indra anak.²⁷

Montessori meyakini bahwa seorang anak kecil yang sedang bermain di taman rumah ataupun sekolah mempunyai kebutuhan yang sama layaknya orang dewasa yang sedang “bekerja”. Montessori lalu memutuskan untuk menyebut aktivitas bermain anak sebagai suatu pekerjaan spesial bagi seorang anak. Namun sebagian orang merasa was-was dengan metode Montessori yang menerapkan suatu macam etika kerja. Mereka khawatir hal ini akan membuat anak-anak kehilangan masa-masa menyenangkan sebagai anak kecil yang semestinya hidup bebas tanpa tanggung jawab, seperti asik bermain peran, memainkan macam-macam permainan, bertingkah konyol, berlarian diluar, berkomplot dengan teman atau bahkan diam saja tidak melakukan apapun.²⁸

²⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana Pranadamedia Group, 2014),17

²⁸ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar : Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 59-60

Montessori mempercayai bahwa masa kanak-kanak seharusnya menyenangkan dan bebas. Namun demikian setelah mengamati anak-anak secara cermat selama bertahun-tahun, Montessori mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal yang dianggap menyenangkan oleh anak serta upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mereka agar tetap merasa bebas. Montessori memperhatikan bahwa aktivitas seperti berlarian, bertingkah konyol dan bermain hanya membuat anak terhibur dalam jangka waktu singkat dan setelahnya mereka masih akan merasa gelisah dan tidak puas.²⁹

Anak-anak paling menikmati waktu bermain ketika aktivitas bermain tersebut membantu mereka berproses dalam pekerjaan khusus mereka, yaitu untuk membentuk seorang bayi yang tidak berdaya menjadi orang dewasa yang mandiri. Dari hasil temuan ini Montessori kemudian merancang berbagai aktivitas bermain khusus yang tidak sekedar memberikan pengalaman fantasi namun lebih mengarahkan anak pada pengalaman langsung dunia nyata dengan tujuan untuk membantu kerja anak dalam membangun pribadi dewasa yang mandiri.³⁰

Anak-anak didikan Montessori tidak hanya akan bermain boneka, bermain pesta minum teh atau menjelajah rumah Wendy, namun benar-benar

²⁹ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar : Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 60

³⁰ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar : Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 61

mengurus diri membersihkan dan merawat lingkungan, serta belajar untuk bersikap dengan sopan santun. Ragam aktivitas yang meliputi perawatan diri, peduli lingkungan dan sopan santun ini disebut Montessori sebagai Aktivitas Praktik Kehidupan. Aktivitas praktik adalah aktivitas pertama yang akan dikenalkan pada anak dalam lingkungan Montessori. Hal ini dilakukan karena aktivitas didalamnya dapat memuaskan hasrat membunyah dalam diri anak untuk segera menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri.³¹

Aktivitas praktik dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan dan bukan sekedar model mainan dari perkakas orang dewasa. Tujuan anak-anak mengerjakan aktivitas praktik lebih mengacu pada perjalanan menempuh proses ketimbang menilai hasil akhir. Namun demikian, hasil dari Aktivitas praktik kelak akan bisa dirasakan oleh komunitas kecil Montessori, terutama jika anak yang anda bimbing tidaknya seorang tidak hanya satu orang. Tidak lama anak akan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas lingkungan mereka sendiri. Kesadaran ini diharapkan akan menumbuhkan sikap hormat dan menghargai orang lain sekaligus diri sendiri.³²

³¹ David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar : Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 61

³² David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar : Aktivitas Belajar Untuk Anak Balita*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 63

Aktivitas praktik yang dilakukan anak tentunya bertujuan untuk memberikan pengalaman berharga bagi anak. Karena pengalaman yang terjadi pada kanak-kanak merupakan hal yang sangat berharga dan tidak akan terjadi lagi ketika anak telah dewasa. *Life skill* yang dibentuk oleh Montessori memberikan pembelajaran yang dilakukan dengan cara bermain namun tidak hanya sekedar bermain tanpa makna. Melainkan anak-anak bermain suatu permainan yang ada di kehidupan nyata. Misalnya anak bermain menyapu halaman, membereskan meja makan, merapikan kursi dan meja di sekolah dan aktivitas-aktivitas lainnya yang bermakna.

D. Metode Pendidikan Sensori Anak Usia Dini

Metode Pendidikan Maria Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasar pada teori perkembangan anak dari Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia di akhir abad ke-19. Metode ini diterapkan terutama di pra-sekolah dan sekolah dasar, walaupun ada juga yang menerapkannya sampai di bidang pendidikan menengah. Maria Montessori mengembangkan metode Montessori sebagai hasil dari penelitiannya terhadap perkembangan intelektual anak, yang pada awalnya diterapkan pada anak yang mengalami keterbelakangan mental tetapi diketahui juga efektif untuk anak-anak yang normal.³³

³³ Eliyyil, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 129

Anak akan memperoleh pengetahuan melalui sensori atau indrawinya yaitu dengan cara meraba, mencium, mendengar, melihat dan merasakan segala sesuatu yang datang dari lingkungannya. Setiap sensori anak akan merespons semua rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi dan rangsangan yang melibatkan sensori anak.³⁴

Sarana atau media yang digunakan dalam model pendidikan Montessori yaitu alat-alat permainan panca indra. Montessori meyakini bahwa panca indra adalah pintu masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak manusia. Karena perannya yang sangat strategis maka seluruh panca indera harus memperoleh kesempatan untuk berkembang sesuai dengan fungsinya. Untuk itulah Maria Montessori mengembangkan berbagai alat permainan panca indera untuk anak.³⁵

Metode Montessori meyakini bahwa pendidikan sudah dimulai sejak anak lahir. Tahun-tahun awal seorang anak mempunyai *sensitive periode* atau masa peka yang dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaan atau potensi yang akan berkembang pesat pada waktu tertentu. Potensi tersebut akan mati dan tidak muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untuk

³⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 33

³⁵ Masyrofah , Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini, *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, Juli - Desember 2017 ISSN 2541-5549, 111

berkembang tepat pada waktunya. Periode sensitif menurut Maria Montessori ada sembilan tahapan yaitu sebagaimana tabel di bawah ini³⁶ :

Tabel 2.1
Sembilan Masa Peka Anak

Usia	Perkembangan
Lahir - 3 tahun	Masa penyerapan total, pengenalan dan pengalaman sensoris/pancaindera
1,5 – 3 tahun	Perkembangan Bahasa
1,5 – 4 tahun	Perkembangan dan koordinasi antara mata dan otot
2 – 4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dan penyempurnaan gerakan-gerakan • Perhatian yang besar pada hal yang nyata • Mulai menyadari urutan waktu dan ruang
2,5 – 6 tahun	Penyempurnaan pengaruh orang dewasa
3 – 6 tahun	Mulai mencorat-coret
3,5 – 4,5 tahun	Indra peraba mulai berkembang
4.5 – 5,5 tahun	Mulai tumbuh minat membaca

Masa peka setiap anak tidak sama, namun jika masa peka telah muncul dalam diri seorang anak maka orang tua, guru atau orang dewasa yang bertanggungjawab terhadap pengasuhannya wajib untuk menyediakan

³⁶ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Prenadamedia Group : Jakarta, 2020), 130-131

alat-alat latihan. Alat-alat ini ini akan menunjang stimulasi terhadap potensi yang sedang muncul pada anak.³⁷

Maman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Montessori adalah untuk mengoptimalkan seluruh kemampuan anak melalui stimulasi yang dipersiapkan. Untuk itu, guru harus mempersiapkan perencanaan secara terperinci dan mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang tenang dan teratur. Kelas yang terdiri atas bermacam-macam usia membuat anak dapat belajar dari anak yang lebih tua usianya, juga belajar dari guru. Walaupun belajar secara individual, anak dilatih untuk mandiri. Lingkungan dipersiapkan dengan materi-materi sebagai berikut :

- 1) Materi sensorial, untuk memperluas dan memperhalus persepsi sensorinya. Materi yang digunakan adalah alat-alat yang mengandung konsep tentang ukuran, bentuk, warna, suara, tekstur, bau, berat ringan dan lain-lain.
- 2) Materi konseptual, yaitu bahan-bahan kongrit untuk melatih anak membaca, menulis, matematika dan pengetahuan sosial.
- 3) Materi kehidupan praktis (sehari-hari). Pembelajaran yang diberikan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya menyapu lantai, mencuci piring, menyiram tanaman, mengancing baju dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan metode pendidikan Montessori adalah untuk mengoptimalkan segala potensi anak dengan cara memberikan rangsangan yang tepat dan yang telah dipersiapkan oleh pendidik. Maka pendidik berkewajiban untuk membuat rencana yang

³⁷ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Kencana Pranadamedia Group : Jakarta, 2014), 8

rinci serta mempersiapkan lingkungan untuk pelaksanaan pembelajaran yang tenang dan tertib. Lingkungan harus dipersiapkan dengan materi-materi yang meliputi materi sensorial, materi konseptual dan materi kehidupan praktis. Semua materi ini harus dipersiapkan agar metode pendidikan Maria Montessori berlangsung sesuai dengan tujuannya.

E. Metode Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak mempunyai *Language Acquisition Device* (LAD) yaitu kemampuan alamiah anak untuk berbahasa. Tahun-tahun awal masa anak-anak merupakan periode yang penting untuk anak belajar bahasa. Jika pengenalan bahasa tidak terjadi sebelum masa remaja, maka ketidakmampuan dalam menggunakan tata bahasa yang baik akan dialami seumur hidup.³⁸

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan anak sebagai alat komunikasi. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak yaitu sebagai berikut :³⁹

³⁸ Martini Jamaris, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Pekanbaru : Grasindo, 2009), 99

³⁹ Wilson, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pekanbaru : Cendekia Insani, 2009),33

1. Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya maka kosakata anak dapat berkembang dengan pesat.
2. Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.
3. Semantik (penggunaan kata sesuai dengan tujuannya). Anak usia dini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.
4. Fenom (satuan bunyi terkecil yang membedakan kata). Anak usia dini sudah memiliki kemampuan untuk merangkai bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti.

Perkembangan bahasa anak usia dini telah dipaparkan di atas yaitu memiliki empat aspek. Aspek-aspek perkembangan bahasa tersebut harus dipenuhi oleh anak. Namun pastinya semua anak akan memenuhi semua aspek tersebut seiring berjalannya waktu. Berawal dari anak yang sering mendengar kosakata dari orang tua dan lingkungannya, lalu beranjak bahwa anak akan menggunakan tata bahasa yang ia dapatkan dari orang dewasa. Contoh kalimat bahwa anak telah memahami tata bahasa yaitu “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita memberi makan”. Selanjutnya semantik yang berarti penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Misalnya terdapat pada kalimat, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan. Terakhir, yaitu fenom. Fenom merupakan satuan bunyi kecil yang membedakan kata. Misalnya pada kalimat, i.b.u menjadi Ibu.

F. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai sejauh mana peneliti memahami metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori yang bersumber dari kajian buku “Metode Montessori” karya Maria Montessori.

Montessori menyebutkan bahwa fakta yang dia temukan tanpa sengaja yaitu metode atau tehnik dan filosofi pembelajaran Montessori adalah harta kekayaan yang tersembunyi di dalam jiwa anak-anak. Dengan prinsip "*Follow The Child*" yang terpenting dalam mendidik adalah selalu mengikuti petunjuk dari sang anak, ikuti pola berfikir dan pola belajar mereka yang alamiah.⁴⁰

Metode Montessori memiliki prinsip yaitu "*Follow The Child*" yang memiliki arti “mengikuti anak”, dimana psinsip ini menjelaskan bahwa sebagai orang dewasa maka harus mengikuti anak. Namun bukan berarti mengikuti semua kemauan dan perintah anak. Tetap sebagai orang dewasa berperan penting dalam perkembangan anak, maka yang dimaksud *Follow The Child* dalam prinsip metode Montessori yaitu mengikuti anak dalam hal yang positif. Anak tidak perlu dikekang karena anak memiliki kebebasan untuk menentukan gaya belajarnya sendiri. Dalam metode Montessori anak diberi keluasan dalam mengeksplorasi lingkungan dan belajar dari lingkungan yang berada disekitar anak.

⁴⁰ Hernawaty, *Metode Mentossori : Pendidikan Karakter Yang Mengembangkan Potensi Anak*, (Surabaya : Garuda Mas Sejahtera, 2015), 63

Hainstock menyatakan bahwa metode Montessori merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan individual, dimana anak mengatur belajarnya sendiri, memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diawasi dan diperbaiki bila salah oleh mereka sendiri, pendidik hanya memantau kebiasaan dan gaya anak. Metode ini dirancang khusus untuk menumbuhkan minat belajar anak, mendalami segala potensi dan kemampuan anak baik fisik maupun psikisnya.⁴¹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa metode Montessori menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih condong pada *individualisme*, sehingga anak diberi kebebasan untuk mengatur belajarnya sendiri dan guru berperan sebagai pengawas, fasilitator dan pendamping. Ketika anak melakukan suatu kesalahan atau kekeliruan maka pendidik mengarahkan. Metode Montessori ini mengedepankan pertumbuhan dan perkembangan minat belajar anak yang menggali potensi anak baik secara fisik dan psikisnya.

Metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori menggunakan kurikulum pendidikan "*Life Skill*" atau keterampilan hidup. Metode pendidikan Montessori memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan menikmati lingkungannya dengan nyaman, aman dan bebas namun tetap berada dalam pengawasan orang dewasa. Metode Montessori

⁴¹ Eka Damayanti, Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Metode Montessori, *Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 1, Makasar, Published 23 Desember 2019, 477

mengedepankan pembelajaran melalui benda-benda kongrit. Sehingga lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami oleh anak.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan kajian penelitian mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan. Hal ini peneliti lakukan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti lain. Berdasarkan penyusuran yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penulisan skripsi oleh Novita Sari yang berjudul “Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Penelitian ini membahas tentang metode Montessori dan relevansinya dengan tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data yang dilakukan oleh penelitian ini adalah dokumentasi. Dalam proses analisis data menggunakan metode hermeneutik. Secara garis besar hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan konsep anak menurut pandangan Montessori, prinsip-prinsip metode Montessori dan tujuan pendidikan metode Montessori. Novita mengutip

perkataan Montessori bahwa setiap anak itu unik karena apa yang didapat oleh anak di setiap tahap perkembangannya akan berpengaruh pada tahap perkembangan selanjutnya bahkan sampai anak dewasa. Kemudian ditemukan adanya relevansi antara metode Montessori dengan tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini. Hal tersebut terbukti dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam metode Montessori yang dapat mendukung terbentuknya pribadi anak sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini.⁴²

2. Penulisan skripsi oleh Milkhan Bahrudin Khudri yang berjudul “Relevansi Konsep Pemikiran Maria Montessori Dalam Buku “*The Absorbent Mind* Pikiran Yang Mudah Menyerap” Dengan Konsep Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Anak Prasekolah” Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara kritis relevansi antara konsep pemikiran Maria Montessori dengan konsep Pendidikan Islam tentang Pendidikan Anak Prasekolah yang terdapat dalam buku “*The Absorbent Mind* Pikiran yang Mudah Menyerap”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau

⁴² Novita Sari, *Metode Montessori Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, Skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014), 68

library research dengan metode pengumpulan data menggunakan metode deskriptif analitik yaitu teknik analisis data dengan menuturkan, menafsirkan, serta mengklasifikasikan dan membandingkan fenomena-fenomena. Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) konsep pendidikan anak prasekolah menurut Maria Montessori dalam buku “*The Absorbent Mind* Pikiran yang Mudah Menyerap” menjelaskan beberapa konsep pemikiran diantaranya adalah konsep perkembangan anak prasekolah, prinsip-prinsip Metode pembelajaran Maria Montessori pada anak prasekolah, Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Prasekolah menurut Montessori, 2) Terdapat relevansi antar konsep pemikiran Maria Montessori dengan Konsep Pendidikan Islam pada Pendidikan Anak Prasekolah. Hal ini terbukti dengan adanya nilai-nilai kreativitas, kemandirian, dan akhlak yang mulia yang terkandung dalam konsep pendidikan Maria Montessori yang dapat mendukung terbentuknya pribadi seorang anak menjadi insan yang bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan agama.⁴³

3. Penulisan skripsi oleh Fatma Gustina yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak 4-5 Di TK IT Ibnu Qoyyim T.A 2018/2019" Jurusan Pendidikan Islam Anak

⁴³ Milkhan Bahruddin Khudri, *Relevansi Konsep Pemikiran Maria Montessori Dalam Buku “The Absorbent Mind Pikiran Yang Mudah Menyerap” Dengan Konsep Pendidikan Islam Tentang Pendidikan Anak Prasekolah*, skripsi, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2016), 75

Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental Designs*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kedisiplinan Anak, Kedisiplinan Anak Menggunakan Metode Maria Montessori dan Pengaruh yang signifikan Model Pembelajaran Maria Montessori terhadap kedisiplinan anak di TK. Ibnu Qoyyim T.A. 2018/2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran Montessori berpengaruh terhadap kedisiplinan anak kelompok A Usia 4-5 Tahun di TK IT Ibnu Qoyyim TA. 2018/2019.⁴⁴

4. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Masyrofah (Dosen Fakultas Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) tahun 2017, yang berjudul “Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini”. Hasil penelitian jurnal mengungkapkan bahwa metode Montessori adalah model kurikulum yang dibuat tegas untuk pendidikan awal. Bahkan di Amerika Serikat terdapat variasi yang luas dan interpretasi dari prinsip-prinsip Montessori.⁴⁵

⁴⁴ Fatma Gustina, *Pengaruh Model Pembelajaran Maria Montessori Terhadap Kedisiplinan Anak 4-5 Di TK IT Ibnu Qoyyim T.A 2018/2019*, skripsi, (Sumatera Utara : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 94

⁴⁵ Masyrofah, Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini, *As-Sibyan Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 2 No. 2, Juli - Desember 2017 ISSN 2541-5549, 115

5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Agus Sumitra tahun 2014, yang berjudul “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya’idiyah Kabupaten Bandung Barat)”. Hasil penelitian jurnal mengungkapkan bahwa rencana pembelajaran dimulai dengan membuat data perencanaan pembelajaran dan evaluasi yang diperoleh dengan menggunakan metode Montessori adalah cukup efektif dalam mengembangkan keterampilan social anak.⁴⁶

Dari pemaparan skripsi dan jurnal diatas yang mana terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori kajian buku terjemah "Metode Montessori" karya Maria Montessori. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini digali dari sebuah karya Maria Montessori yang berjudul "Metode Montessori", selanjutnya sumber sekunder mengenai penelitian ini maka peneliti mengkaji beberapa sumber

⁴⁶ Agus Sumitra, Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assya’idiyah Kabupaten Bandung Barat), *Jurnal Empowerment, Volume 4 Nomor 1 Februari 2014 ISSN Nomor 2252-4738*,69

buku dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hasil penelitian metode pendidikan anak usia dini menurut Maria Montessori kajian buku terjemah karya Maria Montessori yang berjudul "Metode Montessori" maka ditemukan bahwa metode pendidikan yang digunakan adalah dengan membuat sebuah eksperimen pedagogis dengan sebuah objek pembelajaran dan menunggu reaksi spontan dari anak. Metode pendidikan Maria Montessori mengikuti panduan perkembangan fisik dan fisiologis alami anak yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu stimulasi motorik, simulasi indra dan bahasa.